

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Efektivitas Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dalam teori yang dikemukakan oleh Howard L. Kingsley dalam bahasa Inggris, yaitu *“Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or change through practice or training.* Pengertian tersebut memiliki arti sebuah tingkah laku yang dimiliki oleh manusia merupakan bentukan dari adanya sebuah praktik atau Latihan-latihan yang dilaksanakan. Belajar merupakan sebuah kegiatan yang akan memberikan pengaruh dalam tingkah laku seseorang, yang mana pengaruh tersebut berupa dari hasil latihan yang menjadi suatu pengalaman (Ngalim Purwanto, 1990: 84).

Penjelasan menurut Howard L. Kingsley tersebut mengisyaratkan bahwa peranan guru dalam suatu proses pembelajaran merupakan sebuah hal yang penting. Terciptanya kondisi lingkungan yang baik dalam suatu kegiatan belajar mengajar, serta dengan hasil terbentuknya kepribadian, keilmuan siswa, hingga sikap siswa merupakan imbas dari adanya peran guru yang turut menuntun dan membimbingnya. Sehingga atas dasar itulah, konsep pembelajaran merupakan suatu hal yang penting dilaksanakan dengan baik, atas

kendali guru sepenuhnya ketika dilaksanakan di sekolah (Ngalim Purwanto, 1990: 85).

Manusia sebagai makhluk ‘homo administratif yaitu manusia memiliki jiwa bermasyarakat dan berinteraksi dengan masyarakat banyak. Untuk itu, maka diperlukan adanya pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan-kemampuannya tersebut. Tingkat pendidikan seseorang tersebut akan mempengaruhi dalam proses komunikasi, utamanya berkaitan dengan penyampaian intruksi, berita, perintah dan sebagainya. Disinilah peran dari kegiatan belajar dan mengajar, baik secara formal, informal hingga nonformal. Dengan harapan adanya pemahaman dan memudahkan manusia untuk menjalin interaksi antar sesama manusia (Hamalik, 2016: 112).

Proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar dalam pengelolaan pendidikan di ruang lingkup pendidikan masyarakat. Diperlukan adanya sosok guru, guru memiliki tanggung jawab sosial terhadap keberhasilan pendidikan di wilayahnya, sekolah ataupun masyarakat sekitar tempatnya tinggal. Peranan guru untuk memberikan pembelajaran tidak terbatas, karena ia memiliki tanggung jawab sosial guna keberhasilan pendidikan (Mulyasa, 2013: 184).

Variasi pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai alternatif. Salah satu variasi yang sederhana misalnya yang berkaitan dengan ruang belajar. Apalagi jika kita mengingat bahwa kegiatan belajar yang terjadi selama ini hampir di semua jenjang dilakukan di

dalam ruang kelas. Maka dengan adanya tuntutan hingga variasi pembelajaran ditujukan untuk perkembangan peserta didik. Perkembangan tersebut terarah menuju kearah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar (Husamah. 2013: 49).

Variasi pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai alternatif. Salah satu variasi yang sederhana misalnya yang berkaitan dengan ruang belajar. Apalagi jika kita mengingat bahwa kegiatan belajar yang terjadi selama ini hampir di semua jenjang dilakukan di dalam ruang kelas. Dengan adanya variasi dalam pembelajaran maka diharapkan proses transfer pengetahuan yang dilaksanakan dari guru kepada siswanya dapat berjalan dengan baik, sehingga siswa menjadi ooutput yang diharapkan oleh guru.

Salah satu kegiatan yang dapat dijadikan sebagai variasi dalam pembelajaran, dengan keberadaan sarana dan prasarana yang minim yaitu dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Lingkungan tersebut merupakan suatu lingkungan yang bianya dijangkau oleh para siswa, dengan memanfaatkan keberadaan lingkungan sekitar saja sebenarnya konsep pembelajaran dapat dilaksanakan. Pembelajaran tersebut bisa dalam bentuk menyelenggarakan kebun sekolah, belajar di luar kelas (Husamah, 2013:19).

Husamah dalam bukunya yang berjudul pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Learning*), memberikan arti bahwa *Outdoor Learning*

adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan di luar kelas atau sekolah, ataupun di alam bebas lainnya. Namun kegiatan yang terkesan di luar kelas tersebut pada dasarnya yaitu dilaksanakan dengan dasar merupakan rangkaian proses pembelajaran. Misalnya kegiatan pembelajaran luar kelas yang dilaksanakan berada di rumah, taman bermain, lapangan, sawah, dan lainnya (Husamah, 2013:23).

b. Pengertian Efektivitas

Efektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berasal dari kata efek, efek memiliki arti yaitu pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Sehingga efektivitas dapat diterjemahkan menjadi suatu tugas yang dilaksanakan menuju suatu sasaran tertentu. Sedangkan kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective*, yang memiliki arti sesuatu yang dilaksanakan dengan menyertakan hasil yang baik. Sementara dalam kamus ilmiah populer disebutkan kata efektivitas merupakan bagian-bagian pokok yang dilaksanakan untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan, yang mana tujuan atau sasaran tersebut telah ditentukan sebelumnya (Risca Kurnia Astuti, 2019:15).

Efektivitas merupakan suatu tujuan yang dilaksanakan untuk mencapai sesuatu, dengan dilaksanakan secara efisien, meskipun secara harfiah keduanya memiliki arti yang berbeda. Efektivitas menekankan pada hasil yang akan dicapai, namun dengan langkah sederhana yang dapat dilaksanakan dengan baik dan maksimal. Sehingga langkah atau Tindakan yang efektif tersebut merupakan

Tindakan yang terukur. Dalam kegiatan belajar mengajar efektivitas merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dengan dasar perencanaan yang telah disusun sebelum dilaksanakannya proses yang sesungguhnya. Dengan adanya rencana tersebut kemudian seseorang melangkah hingga meraih keberhasilan meraih apa yang ditujunya tersebut (Mulyasa, 2002:82).

Dari ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan sebuah tindakan yang dilaksanakan dengan ukuran tertentu, sesuai skema yang telah ditetapkan, hingga meraih keberhasilan dalam menggapai tujuan yang telah ditentukan dalam perencanaan yang telah dilaksanakan terlebih dahulu. Dengan demikian, efektivitas merupakan sebuah rangkaian yang disusun untuk mempermudah seseorang dalam meraih apa yang menjadi tujuannya, termasuk dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah yaitu dengan harapan siswa dapat mendapat pemahaman yang baik ataupun nilai yang baik dari hasil pembelajaran yang dilaksanakan.

Miarso megatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu setandard mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, "*doing the right things*". Sedangkan menurut Suoardi, pembelajaran yang efektif yaitu pembelajaran yang tersusun atas beberapa aspek, yaitu adanya unsur manusia (SDM), fasilitas

sarana dan prasarana, perlengkapan hingga prosedur dalam meraih keberhasilan yang telah ditentukan (Mulyasa, 2002:82).

Pengalaman juga dinilai menjadi faktor penting dalam efektivitas pembelajaran, karena dengan adanya modal pengalaman yang dimiliki oleh siswanya maka proses penyampaian materi yang dilaksanakan akan lebih mudah. Sehingga dalam konsep ini maka dikenal dengan konsep timbal balik, guru turut membutuhkan pengalaman siswanya, dan siswanya membutuhkan guru sebagai pembimbing dalam kegiatan belajar mengajar. Konsep efektivitas inilah yang kemudian merupakan suatu kesatuan yang menjadi timbal balik antara pihak guru dan siswanya (Afifatu Rohmawati, 2015:22)

John Carroll yang termasyhur dalam bidang pendidikan psikologi, dan dalam bukunya yang berjudul “*A Model of School Learning*”, menyatakan bahwa *Instructional effectiveness* tergantung pada lima faktor yaitu: (Ngalim Purwanto, 1990:110)

- 1) *Attitude*
- 2) *Ability to Understand Instruction*
- 3) *Perseverance*
- 4) *Opportunity*
- 5) *Quality of Instruction.*

Mengacu dari lima faktor yang disebut oleh Ngalin Purwanto tersebut maka dapat diartikan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan akan berjalan dengan efektif apabila setidaknya-tidaknya

terdapat sikap dan kemauan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar, kesiapan anak dan guru dalam kegiatan pembelajaran, serta mutu dari materi yang disampaikan. Apabila kelima faktor tersebut tidak dapat dilaksanakan semuanya, maka proses KBM yang dilaksanakan akan berlangsung kurang maksimal, atau bahkan proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak akan berjalan dengan baik dan akan memunculkan persoalan (Afifatu Rohmawati, 2015:22).

Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Hasil yang mendekati sasaran berarti makin tinggi. Dalam dunia pendidikan, efektivitas dapat ditinjau dari 2 segi, yaitu dari segi efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar murid. Meski ditinjau dari sudut pandang tersebut guru dan murid memiliki kesinambungan, akan tetapi diperlukan adanya dua jalinan konsep dalam kegiatan tersebut hingga diraihlah tujuan pembelajaran yang sesuai dengan harapan (Afifatu Rohmawati, 2015:22).

Guna memudahkan proses pembelajaran yang efektif kemudian diperlukan adanya suatu media pembelajaran yang diperlukan oleh guru. Ketika media pembelajaran tersebut dapat berjalan efektif dengan memenuhi berbagai kriteria media yang baik, maka hal itu juga akan menjadi pengaruh bagi minat belajar siswanya, yang juga dapat memberikan pengaruh, perubahan hingga membawakan hasil yang baik. (Azhar Arsyad, 2011:68).

Selain media pembelajaran dan konsep yang berhubungan dengan hubungan timbal balik yang harus terciptat antara guru dan murid, keberhasilan atau efektivitas pembelajaran turut dipengaruhi oleh adanya konsep manajerial yang baik dari peran guru. Sehingga peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat dipandang sebelah atau ditiadakan, karena peran guru juga menjadi peranan kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran (Abu Ahmadi, Supriyono Widodo, 1991:5). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran dapat dipicu oleh adanya hubungan timbal balik antara guru dan murid, media pembelajaran yang tepat, dan manajerial guru yang baik.

2. Metode Belajar Luar Kelas

a. Pengertian pembelajaran luar kelas atau *Outdoor Learning*

Menurut Husamah menyebutkan bahwa pembelajaran luar kelas atau yang juga umum disebut dengan metode *Outdoor Learning* merupakan suatu metode belajar yang mana guru mengajak para peserta didiknya untuk belajar dari lingkungan yang berada di luar kelas. Atau dalam hal ini dapat belajar dari keadaan lingkungan sekolah, rumah, taman bermain, lapangan, persawahan, ataupun alam bebas lainnya. Karena dengan keberadaan lingkungan-lingkungan tersebut para siswa dapat belajar mengenai apa yang tidak ada dalam kelas secara langsung (Adelia Vera, 2012:17).

Belajar yang dilaksanakan di luar kelas, dengan harapan dapat mengasah tingkat kepekaan para siswa terhadap gejala yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor eksternal tersebut yaitu berkaitan dengan lingkungan atau suasana disekitar tempatnta berada. Karena faktor non manusia seperti udara, bau-baunan, alam, benda, hewan, dan lain-lainnya juga akan memberikan pengaruhnya terhadap hasil belajar seseorang. (Sagala, 2013: 166)

Menurut Adelia vera, dalam bukunya yang berjudul metode mengajar anak diluar kelas (*Outdoor Learning*) menyatakan bahwa *Outdoor Learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di lur kelas, sehingga kegiatan atau proses pembelajaran yang dilaksanakan berada di luar kelas. Atau dalam istilah yang lainnya disebut dengan *Outing Class* yaitu kegiatan atau proses KBM dengan melibatkan alam bebas secara langsung yang kemudian dijadikan bahan dalam kegiatan belajar mengajar (Adelia Vera, 2012:17).

Outing Class dalam istilah yang lain juga disebut dengan pembelajaran *Outdoor*, yang mana pembelajaran ini memiliki pusat atau orientasi dengan memanfaatkan kondisi lingkungan sekitar. Guru dalam konsep pembelajaran *outdoor* ini yaitu sebagai fasilitator, pembimbing, hingga mediator dalam halannya kegiatan belajar yang dilaksanakan di luar kelas tersebut. Sehingga jalannya proses

pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari pantauan guru, dengan adanya guru maka proses pembelajaran juga tetap terkontrol (Erwin Widiasworo, 2005:90).

Salah satu tokoh dalam dunia pendidikan, Ibnu Khaldun menyebutkan bahwasanya dalam proses pendidikan diperlukan adanya media untuk dipergunakan sebagai peraga guna memudahkan memberikan pemahaman mengenai konsep tertentu. Tenaga pendidik perlu memberikan contoh kepada anak didiknya secara langsung yang mampu menjadi alat peraga, agar para siswa yang belajar tidak mengalami kesulitan dalam proses belajar. (Khosim, 2012: 98)

Variasi dalam pembelajaran dengan berbagai konsepnya, pada dasarnya dilaksanakan sebagai tindakan untuk mengurangi potensi kejenuhan dalam kegiatan pembelajaran. Siswa diharapkan dengan adanya variasi pembelajaran khususnya dengan pembelajaran di luar kelas dapat meningkatkan efektivitas dalam KBM yang berlangsung. Tentu saja dengan harapan adanya hasil belajar yang maksimal, yang ditimbulkan adanya kegiatan belajar mengajar tersebut (Ngalim Purwanto, 1990:84).

b. Tujuan pokok mengajar di luar kelas (*Outdoor Learning*)

Priest menyatakan di dalam buku Husamah yang berjudul pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Learning*) bahwa “*Outdoor education is, an experiential method of learning by doing, which takes place primarily trough exposure to the out-of-doors. In outdoor*

education, the emphasis for the subject of learning is placed on relationship: relationship concerning human and natural resources.

Pendidikan luar kelas bertujuan agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitar dan mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan dan alam sekitar, dan memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitar (Husamah, 2013:19).

Tugas guru dalam pembelajaran luar kelas yaitu tidak terbatas dalam kegiatan belajar mengajar saja, melainkan juga terhadap bimbingan konseling pada masing-masing siswanya. Sehingga dengan adanya pembinaan yang bersifat mendalam maka para siswa diharapkan akan lebih memahami harapan guru, yaitu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya peran guru dalam pembelajaran luar kelas, sama halnya dengan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas atau dapat dikatakan memiliki tanggung jawab yang sama (Soetjipto, Rafli Kosasi, 2009:110).

Keberhasilan pembelajaran luar kelas, dipengaruhi oleh adanya faktor bawaan yang ada di lingkungan itu sendiri dengan kondisi individu dalam menerima perubahan, atau penyesuaianya terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam menerima perkembangan dirinya sendiri. Padahal untuk mencapai perkembangan yang baik harus dilaksanakan dengan terarah, atau hal itu dalam pembelajaran sering disebut dengan pendidikan. Pendidikan juga menjadi salah satu bentuk

lingkungan yang juga dapat dimanfaatkan untuk proses perkembangan seorang individu. (Yusuf dan Nurihsan, 2005: 196)

Secara umum, tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui aktivitas belajar di luar kelas atau di luar lingkungan sekolah ialah sebagai berikut: (Husamah, 2013:19).

- 1) Mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kreatifitas mereka dengan seluas-luasnya di alam terbuka.
- 2) Kegiatan belajar mengajar diluar kelas bertujuan menyediakan latar (*setting*) yang berarti bagi pembentukan sikap dan mental peserta didik.
- 3) Meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya.
- 4) Membantu mengembangkan segala potensi setiap peserta didik agar menjadi manusia sempurna, yaitu memiliki perkembangan jiwa, raga, dan spirit yang sempurna.
- 5) Memberikan konteks dalam proses pengenalan berkehidupan sosial dalam tataran praktik (kenyataan di lapangan).
- 6) Menunjang keterampilan dan ketertarikan peserta didik. Bukan hanya ketertarikan terhadap mata pelajaran tertentu yang bisa dikembangkan di luar kelas, melainkan juga ketertarikan terhadap kegiatan-kegiatan di luar kelas.
- 7) Menciptakan kesadaran dan pemahaman peserta didik cara menghargai alam dan lingkungan, serta hidup berdampingan di

tengah perbedaan suku, ideologi, agama, politik, ras, bahasa, dan lain sebagainya.

- 8) Mengenalkan berbagai kegiatan di luar kelas yang dapat membuat pembelajaran lebih kreatif.
 - 9) Memberikan kesempatan yang unik bagi peserta didik untuk perubahan perilaku melalui penataan latar pada kegiatan luar kelas.
 - 10) Memberikan kontribusi penting dalam rangka membantu mengembangkan hubungan guru dan murid.
 - 11) Menyediakan waktu seluas-luasnya bagi peserta didik untuk belajar dari pengalaman langsung melalui implementasi bebas kurikulum sekolah di berbagai area.
 - 12) Memanfaatkan sumber-sumber yang berasal dari lingkungan dan komunitas sekitar untuk pendidikan dan Agar peserta didik dapat memahami secara optimal seluruh mata pelajaran.
- c. Kelebihan Pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Learning*)

Menurut Husamah (2013:19) kelebihan pembelajaran di luar kelas, yaitu:

- 1) Peserta didik lebih termotivasi untuk belajar
Outdoor Learning dapat memberikan sudut pandang lain secara langsung kepada siswanya mengenai materi dalam kegiatan belajar mengajar secara langsung di alam bebas.
- 2) Peserta didik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan belajar yang dilaksanakan di luar kelas dapat memberikan keaktifan lain dalam pembelajaran. Khususnya kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan praktik.

3) Daya pikir peserta didik lebih berkembang

Materi yang terkesan lebih konkret akan membuat peserta didik cenderung lebih bersemangat dalam berpikir karena merasa lebih mudah dalam mempelajari.

4) Pembelajaran lebih menginspirasi peserta didik.

Belajar di lingkungan membuat mereka mendapatkan pengalaman baru.

5) Pembelajaran lebih menyenangkan.

Hal ini dapat kita lihat jika peserta didik berada di luar kelas. Mereka bebas dan leluasa bergerak, dapat memandang ke segala arah, dan membuat pikiran mereka menjadi *fresh* dan juga lebih bersemangat.

6) Lebih mengembangkan kreativitas guru dan peserta didik.

Aktivitas pembelajaran di alam terbuka akan mendorong guru untuk merencanakan dan membuat panduan belajar peserta didik, seperti lembar kerja yang digunakan untuk menuntun peserta didik bekerja mencapai tujuan.

7) Melatih peserta didik untuk dapat bersosialisasi secara langsung dengan masyarakat.

Outdoor Learnig akan melatih peserta didik untuk berkomunikasi dan bersosialisai sehingga mereka mempunyai ketrampilan untuk dapat membawa diri, bergaul, dan berbicara di tengah-tengah masyarakat.

8) Kegiatan belajar lebih komunikatif.

Pembelajaran di alam terbuka akan memberikan suasana lebih santai dan kondisi pikiran yang tidak tegang sehingga memungkinkan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik.

9) Lebih menyeimbangkan antara pencapaian pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

Outdoor Learning dapat dikatakan “paket lengkap” pembelajaran karena dalam pembelajaran tersebut terdapat keseimbangan antara pencapaian pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.

10) Pembelajaran lebih dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia.

3. Pembelajaran Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan empat jenis keterampilan yang harus dikuasai ketika seseorang belajar bahasa. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Menulis yaitu, cara mengungkapkan pikiran atau perasaan melalui bahasa tulis (Tarigan, 2008:3). Menurut Dalman,

(2015:4) menulis adalah kegiatan yang dilaksanakan sebagai bentuk dari pemahaman yang telah dilalui oleh seseorang. Manfaat menulis ini dapat diraih beberapa hal sekaligus, yaitu tempat mencurahkan pemahaman, pola pikir, hingga sebagai tempat untuk menuangkan isi perasaan seseorang.

Beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara berkomunikasi secara tidak langsung (tidak tatap muka) dengan cara menuangkan buah pikiran, gagasan, ide, atau perasaan melalui media tulisan atau sebuah karangan.

b. Manfaat Menulis

Manfaat utama tulisan adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Menulis sangat penting bagi dunia pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita (Tarigan, 2008:22-23). Menulis sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, antara lain meningkatkan keterampilan mengungkapkan sesuatu dengan bahasa yang tepat, meningkatkan kebiasaan pemakaian diksi atau pilihan kata yang tepat, meningkatkan ketajaman dan keruntutan pikiran, menghidupkan imaji atau citraan yang tepat. (Sukirno, 2016:5-6) Menulis berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa. Selain itu, menulis juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan pola pikir agar lebih sistematis.

Kegiatan menulis memiliki banyak manfaat. Manfaat tersebut dapat dirasakan oleh penulis maupun orang lain. Manfaat yang didapatkan oleh penulis misalnya melatih kemampuan berpikir secara tertib, mendorong rasa belajar, lebih banyak menyerap informasi dan pengetahuan, serta memecahkan berbagai masalah. Pembaca juga dapat menyerap informasi dari penulis dan dapat menemukan solusi atau jawaban atas permasalahan yang sedang dihadapinya. Lebih dari itu, kegiatan menulis mempunyai nilai yang tinggi. Tidak hanya nilai akademik dan kecerdasan saja, kegiatan menulis juga mempunyai nilai kejiwaan bahkan komersial.

c. Tujuan Menulis

Tujuan menulis yaitu, memberikan informasi kepada orang lain atau pembaca, menceritakan sesuatu peristiwa, melaporkan sesuatu, mengisahkan kejadian, melukiskan tindak-tanduk manusia pada sebuah peristiwa yang menimbulkan daya khayal/imajinasi pembacanya, dan menarik suatu makna baru diluar apa yang diungkapkan secara tersurat (Sukirno, 2016:4). Menulis mempunyai tujuan yang kompleks. Tujuan tersebut menghasilkan jenis tulisan yang berbeda. Akan tetapi, secara umum menulis mengundang tujuan merekam, menginformasikan, mempengaruhi, atau meyakinkan pembaca. Apapun jenis tulisan yang dibuat, salah satu dari tujuan umum tersebut terkandung di dalamnya.

d. Tahapan Menulis

Secara umum tahapan menulis memiliki tiga tahapan di antaranya, tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Tahapan menulis (Akhadiyah, 2012:3-5) sebagai berikut.

1) Tahap prapenulisan

Tahap ini merupakan tahap perencanaan atau persiapan menulis dan cukup beberapa langkah kegiatan. Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah: menentukan topik, membatasi topik, menentukan tujuan penulisan, menentukan bahan atau materi penulisan, dan menyusun kerangka karangan.

2) Tahap penulisan

Pada tahap ini, peneliti membahas setiap butir topik yang ada di dalam kerangka yang telah disusun. Penyusunan setiap butir topik yang ada dalam kerangka menggunakan bahan-bahan yang sudah diklarifikasikan menurut keperluan dalam menulis.

3) Tahap revisi

Pada tahap ini, penulisan diteliti secara menyeluruh mengenai logika, sistematika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, pengetikan catatan kaki, dan daftar pustaka.

e. Menulis Teks Hasil Observasi

Karangan diklasifikasikan dalam beberapa jenis, salah satunya yaitu menulis cerita atau biasa disebut dengan narasi. Cerita adalah tuturan yang menerangkan tentang kejadian/peristiwa tentang suatu hal,

yang dapat berupa perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang. (Kasihani, 2007:69-72) Cerita merupakan tulisan berbentuk karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa atau kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud memberi makna rentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu. (Wiwin Yulia, 2017:7)

Narasi merupakan cerita berkelanjutan dari serangkaian kejadian atau fakta-fakta yang membentuk semuanya ke dalam kesatuan yang secara emosional memuaskan. Menulis cerita merupakan pelatihan dasar dalam berimajinasi. (Risca Kurnia Astuti, 2019:131) Narasi yang menceritakan satu atau beberapa kejadian dan bagaimana berlangsungnya peristiwa-peristiwa tersebut yang dirangkai atau disusun menurut urutan waktu (secara kronologis).

Isi dari sebuah narasi atau cerita boleh tentang fakta yang benar-benar terjadi dan boleh pula tentang sesuatu yang khayal. Biografi seorang tokoh terkenal sering dapat digolongkan dalam jenis karangan narasi (cerita) karena isi karangan itu memang benar-benar nyata, tetapi cerpen, novel, hikayat, drama, dongeng, film kartun, dan lain-lain hanyalah hasil kreasi dari seorang pengarang yang sebenarnya cerita itu sendiri tidak pernah terjadi. (Risca Kurnia Astuti. 2019:66-67)

B. Penelitian Terdahulu

1. Risca Kurnia Astuti, 2019, dengan judul “Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam menulis teks laporan hasil observasi, (2) keefektifan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam menulis teks laporan hasil observasi. Metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian dengan data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Hasil penelitian menunjukkan (1) penerapan model pembelajaran berbasis masalah di SMAN Karangpandan tergolong berhasil hal ini dilihat dari terlaksananya langkah pembelajaran dan nilai yang diperoleh siswa, (2) model pembelajaran berbasis masalah tergolong efektif jika waktu yang digunakan lama. Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah dikatakan positif. Pembelajaran berlangsung dengan baik dan optimal.
2. Muh. Widodo, 2019, dengan judul, “Penerapan Metode Field Trip Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas V-B MIN Wonosari Gunungkidul.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas V-B di MIN Wonosari Kabupaten Gunungkidul dengan menggunakan metode field trip tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V-B MIN

Wonosari Kab Gunungkidul berjumlah 21 siswa terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Langkah-langkah PTK meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) penggunaan metode field trip dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Nilai rata-rata pada kelas V-B MIN Wonosari Kab. Gunungkidul pada pra siklus sebesar 49,52 dengan ketuntasan belajar 42,86% dengan kriteria cukup. Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan metode field trip meningkat pada siklus I nilai rata-rata menjadi 76,19 dengan ketuntasan belajar sebesar 61,90% termasuk kriteria baik. Pada siklus II nilai rata-rata menjadi 76,72 dengan ketuntasan belajar 80,95 termasuk kriteria sangat baik. (2) adanya peningkatan keterlaksanaan proses pembelajaran dan siswa. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode field trip dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VB MIN Wonosari Kab. Gunungkidul.

3. Wiwin Yulia, 2017, "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Dengan Menggunakan Metode Field Trip." Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.(1) Langkah-langkah penggunaan metode field trip dalam meningkatkan keterampilan siswa menulis teks laporan hasil observasi dimulai dengan kegiatan awal dialokasikan yaitu siswa menjawab salam guru, berdoa sebelum belajar, dan diberi motivasi. Siswa menerima informasi topik pembelajaran yang akan diajarkan. Berikutnya siswa berkelompok dengan anggota 5-6 siswa.

Kegiatan inti meliputi siswa diarahkan mengamati dan membaca teks laporan hasil observasi pada media infokus. Berikutnya siswa diarahkan guru mengamati dan menganalisis secara intensif teks laporan hasil observasi. Siswa diarahkan saling tanya terkait korelevanan judul dengan isi, struktur penyusunan teks observasi, dan kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi. Siswa diarahkan saling bertanya ulang ihwal teks laporan hasil observasi. Kegiatan berikutnya, siswa diinstruksikan terjun ke lapangan sesuai dengan tanggung jawabnya dalam mengumpulkan gagasan topik menulis teks hasil laporan observasi. Tahap mengasosiasi, siswa dalam kelompok mendiskusikan pemahaman aspek kebahasaan dan strukturnya terkait pengamatan terhadap objek lingkungan kelas. Siswa dalam kelompok berdiskusi atas hasil observasi dengan cara menyingkronkan topik yang disepakati bersama antara judul, struktur, dan pembahasan karakteristik teks observasi. Pada tahap mengomunikasikan, siswa secara individu diminta menyusun teks laporan hasil observasi sesuai prosedurnya. Tahap selanjutnya, perwakilan siswa dari tiap kelompok diminta menyajikan (membaca) di depan kelas. Kegiatan akhir siswa memperoleh simpulan dan refleksi. (2) Terjadi peningkatan keterampilan siswa menulis teks hasil observasi setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode field trip dari siklus 1 ke siklus 2. Hal tersebut dibuktikan nilai keseluruhan siswa kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 1 Rancah pada siklus 1 mencapai rata-rata nilai 74,5 selanjutnya pada siklus 2 mencapai rata-rata nilai 84,4.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kelebihan
1	Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah	Kajian utama dalam penelitian yaitu menulis teks hasil observasi	Metode penelitian yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan kualitatif deskriptif. Kajian yang dilaksanakan apda proses penerapan dan efektivitas menulis teks hasil observasi Model pembelajaran berbasis masalah menjadi salah satu subjek penelitian.	Penelitian ini mengarah terhadap kemampuan menulis teks hasil observasi yang dilaksanakan dengan metode belajar luar kelas. Yaitu penerapan metode ini juga dapat memancing kreatifitas siswa untuk memperkaya wawasan untuk ditungakan dalam tulisan.
2	Penerapan Metode Field Trip Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas V-B MIN Wonosari Gunungkidul	Kajian utama berkaitan dengan kemampuan menulis siswa Rumusan masalah yaitu membahas mengenai peningkatan / efektivitas	Metode penelitian terdahulu menggunakan PTK. Jenjang pendidikan yang menjadi objek penelitian berbeda, yaitu penelitian terdahulu dilaksanakan di tingkat SD. Salah satu aspek kajian yaitu metode field trip	Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui efektivitas metode belajar luar kelas dalam meningkatkan kemampuan menulis teks hasil observasi anak. Kajian dalam penelitian ini lebih komplet, meskipun hanya menggunakan satu metode saja. Namun demikian kajian dalam penelitian ini, lebih komplet untuk

				mengetahui kondisi anak dalam meningkatkan kemampuan menulis.
3	Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Dengan Menggunakan Metode Field Trip	Kajian utama berkaitan dengan kemampuan menulis anak.	Desain penelitian menggunakan siklus, dan penelitian terdahulu memiliki beberapa siklus uji. Sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan desain post test dan pre test.	Kajian dalam penelitian ini lebih kompleks, karena kajian yang digunakan untuk mengetahui efektivitas sebuah metode dalam meningkatkan kemampuan menulis anak.

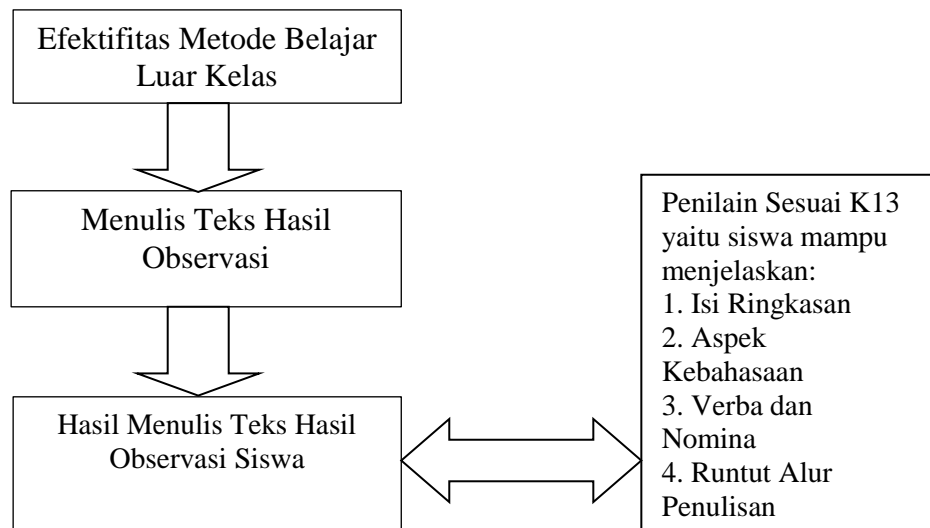
C. Kerangka Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah serta landasan teori dan tinjauan penelitian ini dengan judul **“Efektivitas Metode Belajar Luar Kelas dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi di SMA PGRI Kalangbret Tulungagung.”**

Maka peneliti membuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1

Skema Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu diduga penerapan metode belajar luar kelas dalam pembelajaran menulis teks hasil observasi yaitu diterima.

Hipotesis dalam penelitian yaitu:

Ha: Ada efektivitas yang signifikan penerapan metode belajar luar terhadap pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi di SMA PGRI Kalangbret Tulungagung.

Ho: Tidak ada efektivitas yang signifikan penerapan metode belajar luar kelas terhadap pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi di SMA PGRI Kalangbret Tulungagung.